

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WUJUD ZAT DAN PENGUBAHANNYA SISWA KELAS VII. 8 SMP NEGERI 6 KOTA MALANG

Istiani, S.Pd.

SMP Negeri 6 Kota Malang

ABSTRAK

*Pembelajaran IPA yang dilakukan di SMP Negeri 6 Malang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) lebih besar atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa daya serap klasikal mata pelajaran Fisika di kelas VII.8 belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan, tidak ada siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 pada ulangan harian pertama. 40 siswa mendapatkan nilai kurang dari 75. Dengan demikian tidak ada siswa VII.8 yang tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas VII.8 adalah 47,425. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas, yaitu sebesar 52,5% pada siklus I dan sebesar 87,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT).*

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT), Hasil Belajar.*

ABSTRACT

Learning science was done at SMP 6 Malang has a minimum completeness criteria (KKM) is greater than or equal to 75. Based on observations known that the observation of classical subjects VII.8 Physics class has not reached the minimum completeness criteria (KKM). the minimum completeness criteria (KKM) has been established, there are no students who received grades greater than or equal to 75 on the first daily test. 40 students scored less than 75. There are no thorough VII.8 students. The average value obtained VII.8 grade students are 47,425. Purpose this study is the IPA improve learning outcomes by implementing cooperative learning model of Numbered Head Together (NHT).

This research is a class act that consists of planning, implementation, observation and reflection. This study consisted of two cycles of learning, each cycle consisting of two meetings. The Results obtained from this study is the increased yield grade students that are equal to 52.5% in the first cycle and 87.5% in the second cycle. Based on these results it can be concluded that there has been an increase in science learning outcomes after implementation of cooperative learning model of Numbered Head Together (NHT).

Keywords: *Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT), Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang menjadi faktor strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat sumber daya manusianya pun juga akan meningkat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Tujuan pendidik untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari dua mata pelajaran, yaitu Fisika dan Biologi. Jadi mata pelajaran Fisika adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah Menengah Pertama atau SMP. Salah satu materi yang diberikan di kelas VII Semester Ganjil yaitu tentang memahami wujud zat dan perubahannya. Dalam pembelajaran IPA membutuhkan metode dan teknik pendekatan, sejalan dengan karakteristik IPA itu sendiri.

Jadi dalam hal ini, kemampuan siswa dalam memahami wujud zat dan perubahannya kurang atau mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam memahami wujud zat dan perubahannya masih kurang dilihat dari

2. Nilai hasil ulangan rata-rata masih di bawah KKM.

Masalah tersebut terjadi karena guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, wawasan atau pengetahuan guru tentang macam-macam metode dan strategi pembelajaran masih kurang, serta kurangnya minat siswa untuk membaca materi IPA.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bagian dari metode struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Lie, 2010: 59). Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode ini menekankan pada struktural-struktural khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas dengan metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan

oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2010: 59).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) melibatkan lebih banyak siswa dalam mereviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pembelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi materi pembelajaran, dengan mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas (Arends, 2008: 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan pertanyaan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat untuk bekerja sama, serta biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan (Lie, 2002: 58). Pemberian ide ini dilakukan pada saat kegiatan berpikir bersama. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengeluarkan ide sebagai bahan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Kegiatan ini juga akan menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab pada setiap siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) (Kagan dalam Nurhadi, 2004: 67) adalah sebagai berikut.

1. Langkah pertama adalah penomoran (numbering). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 6 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda.
2. Langkah kedua adalah pengajuan pertanyaan (questioning). Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Langkah ketiga adalah berfikir bersama (head together). Para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. Langkah keempat adalah pemberian jawaban (answering). Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah variasi dari diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk

meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Menurut Kagan (dalam Nurhadi, 2004:67) secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) melibatkan siswa dalam menelaah ulang bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan sekaligus memberikan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang telah diterimanya. Model ini dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dengan adanya berfikir bersama dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Fisika siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan di kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang adalah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada penguasaan materi memahami wujud zat dan perubahannya. Penelitian Tindakan Kelas dengan model *NHT* yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif.



Gambar 3.1 Langkah-langkah PTK model Arikunto (2009:16)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.8 sejumlah 32 siswa, dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Data yang diperoleh adalah kuantitatif yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Data ini diperoleh dari hasil tes akhir pada setiap siklus, data ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan KKM 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Sebelum dilakukan siklus I, terlebih dahulu menganalisis data awal yang diperoleh dari hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran. Data awal dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi sebelum mengadakan penelitian. Dari hasil refleksi awal akan dijadikan sebagai bahan perbandingan pada siklus I. Data awal diperoleh dari hasil ulangan harian di kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang pada materi sebelumnya dengan nilai rata-rata nilai 47,425. Dengan rata-rata nilai tersebut, membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapai ketuntasan dan dapat mencapai kompetensi pembelajaran.

Siklus 1

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus I kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

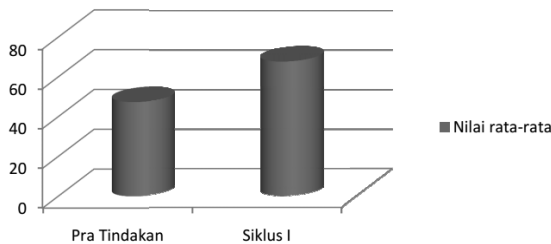
Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
88-100	5	12,5	Sangat Baik
75-87	16	40	Baik
62-74	6	15	Lebih Dari Cukup
50-61	6	15	Cukup
37-49	5	12,5	Kurang
24-36	2	5	Sangat Kurang
Jumlah	40	100	

Sedangkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang adalah 52,5%. Hal tersebut belum menunjukkan adanya ketuntasan klasikal sebesar 75%. Artinya, siklus I dalam segi hasil belajar masih harus mendapatkan perbaikan. Adapun Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan kategori kurang, dan sangat kurang. Nilai siswa dengan kategori sangat baik masih relatif sedikit hanya sebesar 12,5%, sehingga proses pembelajaran yg dilakukan masih kurang optimal agar hasil belajar siswa mampu mencapai ketuntasan yang sesuai dengan standar ketuntasan klasikal.



Gambar 4.2 Nilai rata-rata kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

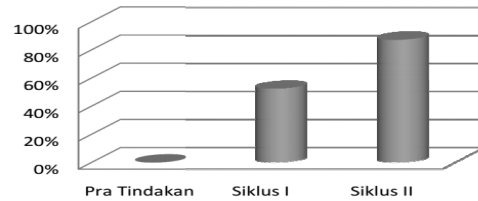
Siklus 2

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus II kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
88-100	9	22,5	Sangat Baik
75-87	26	65	Baik
62-74	2	5	Lebih Dari Cukup
50-61	1	2,5	Cukup
37-49	1	2,5	Kurang
24-36	1	2,5	Sangat Kurang
Jumlah	40	100	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa yang digolongkan nilai sangat baik sebanyak 9 siswa dengan prosentase 22,5% dan siswa yang digolongkan dengan nilai baik sebanyak 26 dengan prosentase 65%, sedangkan siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%.

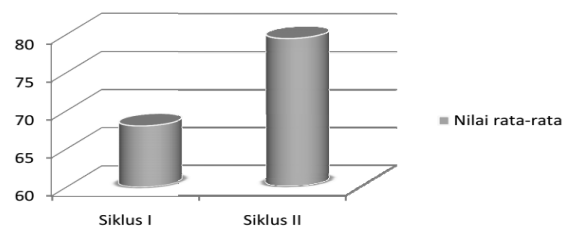
Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil perhitungan ketuntasan belajar siswa diperoleh data ketuntasan klasikal kelas VII.8 adalah 87,5%. Prosentase tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai ketuntasan $\geq 75\%$. Perbandingan hasil belajar pada siklus II dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa Kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

Gambar 4. 3 menunjukkan hasil belajar siswa pada kelas VII.8 mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar didapat dari nilai siswa yang dikategorikan lebih dari cukup, cukup, kurang, dan sangat kurang mengalami penurunan dan banyak siswa yg memiliki nilai dengan kategori yang dikatakan sangat baik dan baik mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, sehingga hasil belajar siswa sudah optimal dan proses pembelajaran sudah berjalan secara optimal.

Dari siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa siswa 79,5 yang dikategorikan baik. Hal ini berarti terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I dengan nilai 68,025 menjadi 79,5 pada siklus II. Peningkatan nilai rata -rata kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang seperti pada grafik berikut.



Gambar 4.4 Nilai Rata- Rata Kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang setelah menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered head Together* (NHT), baik secara individu ataupun klasikal.

RUJUKAN

- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.